

PENGEMBANGAN WILAYAH DESA PANTAI SECARA TERPADU  
DI DESA PASIR BARU KECAMATAN CISOLOK  
KABUPATEN DT II SUKABUMI <sup>1)</sup>

Oleh:  
Sunatmo Sardono dan Tim <sup>2)</sup>

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Indonesia, yang merupakan negara kepulauan, mempunyai garis pantai yang terpanjang di dunia. Desa pantai adalah terletak di dataran pantai termasuk areal dengan relief rendah yang dibatasi satu sisinya oleh laut dan sisi lainnya oleh dataran tinggi dimana dapat dijumpai sedimen marin, dan secara struktur termasuk tanah kering yang dipengaruhi pasang surut. Sebagian besar penduduk desa pantai bermata pencaharian di bidang perikanan, terutama menangkap ikan. Secara umum mereka termasuk dalam kategori miskin. Kondisi yang demikian dapat menimbulkan berbagai kerawanan, antara lain kerawanan ekonomi dan pada gilirannya kerawanan sosial, apabila tidak mendapatkan perhatian yang layak, terlebih lagi mengingat pantai merupakan suatu daerah yang terbuka.

Upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan yang kini menjadi fokus perhatian pemerintah, perlu diwujudkan pula pada masyarakat desa pantai. Upaya apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melaksanakannya, secara umum telah sering dikemukakan, yaitu dengan peningkatan produktivitas masyarakat dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada secara lestasi.

Upaya peningkatan produktivitas memerlukan pembinaan yang berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan dan kaji tindak untuk memanfaatkan dan menumbuhkembangkan potensi yang ada di desa pantai.

- 
- 1) Makalah disajikan dalam Lokakarya "Pengalaman Empirik Institut Pertanian Bogor dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan", LPM IPB, 10 Juli 1993
  - 2) Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB (Anggota Tim terlampir).

Konsep pembinaan dan pengembangan desa pantai jauh lebih kompleks dibandingkan dengan desa bukan pantai. Hal ini sebagai akibat aktifitas masyarakat desa pantai yang lebih dinamis, namun sangat tergantung kepada musim dan, oleh karena itu, jadwal kerja yang tidak teratur.

Mengingat kompleksitasnya perlu dilakukan suatu upaya pembinaan dan pengembangan secara konkret desa pantai kasus per kasus, untuk kemudian diformulasikan secara umum.

Sebagai langkah awal, LPM IPB melakukan pembinaan dan pengembangan desa pantai yang terpadu di Desa Pasir Baru, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi.

## 2. Tujuan

Pengembangan desa pantai Cisolak mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah meningkatkan pendapatan/kesejahteraan masyarakat desa pantai.

Tujuan khusus adalah :

- a. Mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya pendapatan nelayan
- b. Memecahkan permasalahan dari faktor-faktor pada butir a.
- c. Meningkatkan pendapatan/kesejahteraan nelayan.

## 3. Manfaat

Studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah dan IPB.

Masyarakat mendapatkan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai teknologi, pemasaran, pasca panen dan kelembagaan.

Pemerintah Daerah mendapatkan masukan-masukan untuk pengambil kebijaksanaan seterusnya.

IPB/LPM mendapatkan umpan balik dari suatu penerapan inovasi.

## II. GAMBARAN UMUM WILAYAH

### 1. Kondisi Umum

Desa Pasir Baru mempunyai luas 1402 km<sup>2</sup>. Batas utara desa ini adalah Desa Ciwaringin sedangkan di bagian selatan adalah perairan teluk Pelabuhan Ratu. Di bagian barat dibatasi oleh Kali Cibareno (Wilayah Kabupaten Lebak) dan di sebelah timur dibatasi oleh Desa Cikahuripan (lihat peta). Kantor Desa Pasir Baru terletak pada jalan raya Cibadak-Bayah (Kab. Lebak) yaitu pada km 4.5 dari Kantor Kecamatan dan 79 km dari Kantor Kabupaten.

Sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian lahan kering dan perikanan laut. Tanah sawah yang diusahakan seluas 132 ha dan kesemuanya merupakan sawah tadah hujan. Sedangkan luas lahan kering keseluruhannya adalah 1146 ha. Kegiatan perikanan yang ada di desa tersebut adalah perikanan tangkap.

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Pasir Baru berjumlah 1129 KK. Berdasarkan bidang usahanya dapat dikelompokkan menjadi: Rumah Tangga Pertanian (85,0 %), Rumah Tangga Industri (1,8 %), Rumah Tangga Perdagangan (10,7 %) dan Rumah Tangga Nelayan (2,5 %)

Tingkat pendidikan buruh nelayan rata-rata masih rendah, yakni tamat SD ke bawah dengan mata pencaharian utama pada musim penangkapan menjadi buruh nelayan. Setelah musim penangkapan, suami maupun isteri bekerja sebagai buruh pengumpul batu untuk pertamanan dan bangunan. Mata pencaharian tambahan bagi rumah tangga yang paling penting adalah usaha tani pisang serta menjadi buruh pengasin (terutama bagi isteri).

Rata-rata pendapatan total rumah tangga per tahun sebesar Rp 949.690,00 dengan pendapatan rata-rata per kapita per tahun sebesar Rp 230.507,00. Secara proporsional pendapatan tersebut berasal dari kegiatan di sektor perikanan (16,11 %), kegiatan pengumpulan batu (46,70 %) dan sisanya (43,19 %) berasal dari usaha pertanian dalam arti luas (pisang).

## 3. Potensi Perikanan

Teluk Pelabuhan Ratu sangat potensial sebagai daerah penangkapan ikan. Tingginya potensi sumberdaya perikanan di wilayah tersebut memacu perkembangan usaha perikanan tangkap. Namun perkembangan usaha tersebut berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lainnya.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Cabang Dinas Perikanan Kecamatan Cisolok selama dua tahun (1991/1992) dapat dikatakan bahwa jumlah alat tangkap di Desa Pasir Baru tidak ada perkembangan (Tabel 1 dan 2).

Berdasarkan pemilikan perahu dan alat tangkap, nelayan di Desa Pasir Baru termasuk nelayan yang kurang berkembang. Dengan sarana tangkap tersebut (sebagian besar bagan perahu) maka jenis dan jumlah ikan yang tertangkap pun sangat terbatas.

Dari segi sumberdaya perikanan, didasarkan pada hasil tangkapan yang tercatat di Pelabuhan Ratu dan Cisolok, jenis-jenis ikan yang tertangkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Perahu di Desa Pasir Baru Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

Desa	Jenis Kapal				
	Jukung	PKTM	PSTM	PBTM	MT
Cisolok	-	-	-	-	12
Cikahuripan	22	38	-	-	86
Pasir Baru	15	-	-	-	8
Karang Papak	40	-	-	-	1

Sumber data: Dinas Peternakan/Pelabuhan Ratu

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap di Desa Pasir Baru, Kecamatan Cisolok Kab. Sukabumi.

Desa	Alat Tangkap					
	Payang Kopet	Jaring	Jaring Tembung	Bagan	Pancing Perahu	Pukat Pantai
Cisolok	12	-	-	-	-	-
Cikahuripan	48	60	38	5	22	3
Pasir Baru	3	-	-	31	35	3
Karang Papak	1	-	-	-	40	1

Sumber data: Dinas Peternakan/Pelabuhan Ratu

Tabel 3. Jenis-jenis ikan yang tertangkap pada Periode Tahun 1991.

Bulan	Jenis Ikan						
	Kembung	Layang	Tongkol	Tembang	Cakalang	Petek	Layur
Januari 1991	++	++	+++	-	-	-	+
Februari	+	-	++	++	++	++	+
Maret	+	-	+	+	+++	+	+
April	+	+	++	+	++	++	+
Mei	++		++++	++	+	++	+
Juni	++		+++	++	++	+++	-
Juli	+		+++	-	++++	+	+
Agustus	+		+++	+	+++	+	+
September	+		+++	+	-	++	+
Oktober	-	+	++	-	-	-	-
Nopember	-	++	++	-	-	++	-
Desember	-	-	-	-	-	-	-

Sumber data: Dinas Peternakan/Pelabuhan Ratu

Keterangan: + = Ada ; ++ = banyak ; > +++ = sangat banyak

Tabel 3 tersebut, menunjukkan bahwa jenis ikan yang banyak tertangkap di perairan Teluk Pelabuhan Ratu adalah: tongkol, cakalang, kembung, dan tembung, sedangkan jenis-jenis ikan lainnya jumlahnya relatif sedikit.

Tabel 4. Alat Tangkap dan Jenis Ikan yang tertangkap

Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan yang Tertangkap
Payang	Tongkol, Tuna, Cakalang, Petek
Dodol	Udang
Pukat Pantai	Udang, Petek
Jaring Insang Hanyut	Tongkol, Tuna, Cakalang, Cucut, Jangilus
Trainel Net	Udang
Jaring Rampusan	Udang
Jaring Kopet	Tongkol, Tembang
Bagan Perahu	Tembang, Tongkol, Petek, Teri
Bagan Tancap	Tembang, Petek, Teri
Rawai	Tongkol, Tuna, Cucut, Cakalang, Jangilus, tembung
Pancing	dan Layur

Sumber: Wawancara dan olahan data

#### 4. Usaha Penangkapan Ikan

Usaha penangkapan ikan di perairan Teluk Pelabuhan Ratu pada umumnya dan di perairan Desa Pasir Baru Kecamatan Cisolok pada khususnya sampai saat ini masih terdiri atas usaha penangkapan yang tradisional dengan menggunakan perahu berukuran kecil yang jangkauan operasinya masih terbatas. Jenis ikan hasil tangkapan berdasarkan alat tangkapnya dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan Desa Pasir Baru, maka jenis-jenis ikan yang dapat tertangkap meliputi: tembang, tongkol, petek, teri, cakalang, cucut dan layur. Berdasarkan keragaman jenis-jenis ikan hasil tangkapan tersebut, Desa Pasir Baru mempunyai peluang untuk mengembangkan komoditi hasil olahan (pasca panen).

Untuk mencapai tujuan peningkatan produksi (sesuai dengan tujuan pengembangan Perikanan Repelita V) maka perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan penangkapan ikan yang antara lain dapat berupa perbaikan rancangan dan konstruksi kapal dan alat penangkapan ikan, perbaikan metoda penangkapan, ekstensifikasi dan intensifikasi operasi penangkapan.

Usaha penangkapan di perairan Pelabuhan Ratu, perairan yang memiliki akses ke Samudera Hindia maka pengembangan usaha penangkapan ikan tuna dan cakalang merupakan usaha yang mempunyai prospek yang cerah. Tuna dan cakalang merupa-

kan potensi laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik sebagai komoditi ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri. Ikan tuna dan jenis-jenis tuna merupakan jenis ikan bergerombol yang hidup di perairan tropis dan subtropis, kebanyakan bersifat palagis.

### 5. Pasca Panen

Hasil tangkapan ikan jenis-jenis ekonomi penting seperti tongkol, layur dan tembang dipasarkan dalam bentuk ikan segar. Sedangkan ikan-ikan yang kurang ekonomis penting seperti petek, teri dan cucut diolah menjadi ikan asin dan terasi dengan kualitas yang rendah.

Sebagian besar pengusaha mengolah ikan asin dan hanya sebagian kecil yang mengolah terasi.

## III. PERUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH

### 1. Perumusan Masalah

Tingkat pendapatan yang rendah dari nelayan umumnya disebabkan oleh (1) faktor alamiah dan (2) faktor struktural. Faktor alamiah terutama adalah fluktuasi hasil tangkapan yang tinggi dan sumberdaya manusia, sehingga peluang untuk memproduksi relatif kecil ataupun jika kegiatan produksi dapat dilakukan umumnya dengan tingkat efisiensi yang rendah. Sedangkan faktor struktural disebabkan baik langsung maupun tidak langsung oleh tatanan kelembagaan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kelembagaan adalah dalam pengertian yang paling luas yaitu tidak hanya mencakup tatanan organisasi tetapi juga mencakup aturan permainan yang ditetapkan.

Dari hasil analisis situasi dan potensi di Desa Pasir Baru maka tingkat pendapatan masyarakat nelayan lebih banyak disebabkan oleh faktor alamiah. Faktor alamiah yang dijumpai antara lain: (1) penangkapan, ketrampilan dan penguasaan teknologi yang rendah, (3) harga hasil perikanan yang rendah pada musim tangkap dan (4) kelembagaan usaha nelayan yang belum berfungsi.

Secara spesifik permasalahan utama yang terdapat di Desa Pasir Baru adalah:

- a. Alat penangkapan ikan dengan sistem bagan perahu memiliki produktivitas yang rendah, meskipun jumlah dominan (67,18%).
- b. Tingkat pendapatan yang diperoleh saat ini baik dari mata pencaharian menangkap ikan maupun mencari batu masih

tergolong rendah. Untuk itu diperlukan usaha diversifikasi kegiatan yang dapat menambah pendapatan baik di bidang pertanian khususnya pemanfaatan lahan pekarangan, maupun pengembangan ternak kecil. Kendala utama dari pengembangan tersebut di atas adalah terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan nelayan disamping waktunya yang relatif terbatas.

- c. Teknologi penangkapan dan pengolahan hasil pasca panen yang masih sederhana, sehingga nilai tambah yang diperoleh masih terbatas/kecil.
- d. Peserta masyarakat yang relatif terbatas terutama dalam aktivitas/usaha peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

## 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan potensi serta kendala-kendala pengembangan yang dijumpai dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat nelayan khususnya nelayan bagan, maka program yang dapat dilakukan bersifat terpadu. Secara operasional keterpaduan di sini meliputi keterpaduan kegiatan fisik yang dikaitkan dengan peningkatan peran kelembagaan yang ada di masyarakat.

Berbagai program yang dapat dilaksanakan dalam pembinaan dan pengembangan desa pantai sangat tergantung pada kelompok sasaran yang akan dibina, keikutsertaan instansi terkait serta ketersediaan waktu dan dana. Berdasarkan hasil analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat maka kelompok sasaran utama pembinaan adalah (1) nelayan buruh/pendega, (2) isteri nelayan dan (3) masyarakat nelayan sekitarnya.

Program yang dilaksanakan meliputi:

### A. Bidang Sosial Ekonomi

- (1) Pembentukan kelompok nelayan buruh
- (2) Pembinaan usaha kelompok nelayan buruh
- (3) Program peningkatan pendapatan
  - Peningkatan pendapatan utama
  - Peningkatan pendapatan sambilan
  - Peningkatan pendapatan usaha sambilan

### B. Bidang Pasca Panen

- (1) Pembinaan mutu dan penanganan pasca panen dan yang telah ada saat ini agar lebih diperoleh nilai tambah dari produk yang dihasilkan.
- (2) Pembinaan dan pengembangan diversifikasi produk olahan ikan yang telah diperkenalkan sebelumnya.
- (3) Pemanfaatan limbah hasil perikanan
- (4) Menjajagi kemungkinan pengembangan hasil tangkapan lain dan hasil laut (rumput laut) untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

### C. *Diversifikasi Usaha*

Diversifikasi usaha yang diharapkan dapat meningkatkan peran anggota keluarga nelayan dalam bentuk pemeliharaan ayam buras dan pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman hortikultura.

## IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Peningkatan ketrampilan nelayan pendega dalam bidang pengolahan hasil perikanan, pemeliharaan ayam buras dan pemanfaatan lahan pekarangan.
- b. Demonstrasi pengolahan hasil perikanan berupa contoh dan cara pembuatan terasi.
- c. Demonstrasi penanaman lahan pekarangan seluas 600 m<sup>2</sup>.

### 2. Khalayak Sasaran

Program yang dilaksanakan merupakan program penerapan ilmu dan teknologi yang relatif baru bagi masyarakat setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut dan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi maka kelompok sasaran adalah:

- a. Kelompok nelayan bagan apung/pendega, merupakan prioritas utama karena mereka adalah kelompok yang akan menerima akibat langsung dari rencana penghapusan bagan apung. Didalam pelaksanaan program ini kelompok sasaran adalah seluruh warga RT 2 Desa Pasir Baru (40 KK).
- b. Kelompok petani maju (early adapter) yang terdiri dari atas perahu, pengusaha dan tengkulak (10 orang).
- c. Kelompok ibu-ibu PKK Desa Pasir Baru (10 orang).

### 3. Metode

#### 3.1. Persiapan

##### 3.1.1. Analisis Situasi

Analisis sosial masyarakat dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung (data primer) terhadap nelayan kelompok sasaran (80 %). Data yang diperoleh dari hasil wawancara meliputi:

- 1.1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan
- 1.2. Distribusi responden berdasarkan jenis mata pencaharian
- 1.3. Jumlah tanggungan keluarga
- 1.4. Pendapatan rumah tangga dan distribusi pendapatan (Sayogyo)
- 1.5. Alokasi waktu untuk pekerjaan

### 3.1.2. Analisis Kebutuhan

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan mengikuti kegiatan yang dilakukan nelayan. Pengumpulan data antara lain meliputi problema utama yang dihadapi. Kegiatan rutin dan insidental yang dilakukan, keorganisasian, keadaan masyarakat nelayan baik dilihat dari segi sosial ekonomi, pendidikan maupun pandangannya terhadap suatu inovasi baru dan lain-lain.

### 3.1.3. Analisis Penciptaan Kegiatan yang Produktif

Pengumpulan data ini dilakukan bersamaan dengan tahap kegiatan 1, meliputi masalah sumberdaya hasil perairan (potensi, produksi, dll) sehubungan dengan penciptaan kegiatan usaha yang produktif dan pemilihan paket teknologi hasil perikanan yang akan dikembangkan.

### 3.1.4. Sosialisasi Program

Kegiatan ini bersifat pendekatan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat dari program serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan masyarakat.

### 3.1.5. Penentuan Peserta

Peserta program diversifikasi usaha pengembangan ternak kecil dan pemanfaatan lahan pekarangan adalah buruh nelayan (40 orang), sedangkan peserta program pengolahan hasil perikanan adalah petani maju dan kelompok PKK.

## 3.2. Pelaksanaan Program

### 3.2.1. Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama dua hari dan diikuti oleh 40 orang peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta program. Materi pelatihan meliputi:

(1) Latihan pengolahan terasi

Pelatihan ini bertujuan untuk melengkapi para pengolah hasil perikanan dengan pengetahuan dan kecakapan yang lebih tinggi. Peserta latihan berjumlah 11 orang, di dalam latihan lebih banyak diberikan kerja praktek dari mulai penanganan bahan baku, pengolahan dan pengemasan produk terasi.

Disamping itu sebelumnya diberikan pula teori mengenai dasar-dasar pengetahuan praktis mengenai teknologi pengolahan terasi, usaha pengolahan (untung-rugi usaha), pemasaran dan pengetahuan lainnya.

Untuk hal tersebut diktat mengenai paket pengolahan terasi telah diberikan kepada peserta pelatihan.

(2) Cara-cara pemeliharaan ayam buras

Pelatihan ini dilaksanakan secara berkelompok terdiri dari 6 orang. Lahan yang digunakan untuk kandang adalah milik salah satu anggota kelompok yang ada di RT 2 Desa Pasir Baru seluas  $\pm$  120 m<sup>2</sup>. Bentuk kandang dengan

sistem postal terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai atas untuk bertelur ( $35 \text{ cm}^2 = 1$  ekor) dan lantai bawah untuk program breeding dengan ratio 10 ekor betina : 1 jantan (luasan  $1 \text{ m}^2$  untuk 3-4 ekor). Bahan kandang terbuat dari bambu, dengan atap rumbia dan lantai dialasi dengan sekam dan pasir untuk penyerapan bahan yang basah.

Kandang diletakkan pada lahan pekarangan dikelilingi pagar bambu setinggi  $\pm 2,5 \text{ m}$  (pagar keliling berfungsi agar ayam dapat bebas di lahan yang dipagar sehingga aman dari pencurian dan gangguan binatang).

Jumlah ayam buras yang diberikan kepada kelompok sebanyak 100 ekor betina dan 10 ekor jantan dengan umur 20 - 24 minggu serta telah memenuhi syarat sebagai bibit. Sistem pengembalian (revolving) setelah pemeliharaan berlangsung 1 tahun kelompok akan mengembalikan ayam sebanyak jumlah dan umur yang diterima pertama kali.

Pencegahan penyakit ND (tetelo) dilaksanakan melalui pembentukan kader vaksinator dari anggota kelompok dan sekaligus pelaksanaan vaksinasi.

Pakan menggunakan dedak yang dicampur dengan pakan jadi (konsentrat BR 511 dan BR 512) perbandingan 1 : 10 dan 1 : 2, diberikan pada pagi dan sore hari. Air minum diberikan secukupnya (ad libitum).

- (3) Cara-cara pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan umumnya belum dimanfaatkan secara baik dan optimal. Untuk hal tersebut dilakukan latihan cara pemanfaatan dengan tanaman pekarangan yaitu kacang panjang, kangkung darat, buncis, cabe keriting, bayam dengan lahan petani peserta program (10 orang).

### 3.2.2. Demonstrasi

- (1) Demonstrasi pengolahan pembuatan terasi dengan inovasi peralatan pembuatan terasi dan cara-cara pengolahan. Setelah demonstrasi, diserahkan 1 set alat pengepres terasi untuk digunakan secara kelompok (11 orang).
- (2) Demonstrasi dan praktek pemeliharaan ayam buras dan cara-cara penanggulangan terutama tetelo.
- (3) Demonstrasi dan praktek penanaman lahan pekarangan di lahan nelayan dengan tanaman sayur-sayuran seluas  $600 \text{ m}^2$ . Kegiatan dilaksanakan oleh keenam nelayan tersebut dengan cara gotong royong, dibantu oleh sanak keluarga mereka, aparat desa dan staf LPM IPB. Pada lahan tersebut dibuat bedengan-bedengan memanjang dengan menebang tanaman pisang muda yang tumbuh tidak beraturan. Tiap bedengan ditanami dengan satu jenis tanaman yaitu masing-masing kacang panjang, buncis, cabe, kangkung darat, bayam dan jahe.

Untuk menghindari gangguan ayam, tiap lahan dipagari dengan stek tanaman ketela pohon dan jala bekas setinggi kira-kira 80 cm. Dalam masa pertumbuhannya, tanaman-tanaman tersebut tetap dikunjungi untuk diawasi secara berkala oleh Tim LPM IPB.

## V. HASIL DAN PELAKSANAAN

### 5.1. Pasca Panen

Pembentukan kelompok pengolahan ikan berdasarkan paket teknologi sederhana. Di Desa Pasir Baru terdapat 12 orang pengolah ikan yang tergabung dalam kelompok pengolah ikan. Paket teknologi yang dipilih dan dikembangkan adalah pengolahan terasi. Alat pengolahan terasi seperti alat pencetak sederhana sudah berhasil dibuat dan merupakan modifikasi sederhana sehingga mudah dioperasikan oleh para pengolah. Modal ini digunakan untuk produksi sedangkan modal peralatan pengolahan dan pengemasan dibantu oleh LPM IPB, disamping itu dilakukan juga bimbingan pemasaran dan teknik produksi.

Kendala yang dijumpai dalam penggunaan alat pencetak terasi adalah:

- a. Bahan baku pembuat terasi (ikan) hanya diperoleh pada saat-saat tertentu (berkaitan dengan musim) sehingga pemanfaatan alat tersebut terbatas.
- b. Harga alat yang masih relatif tinggi, sehingga tidak setiap nelayan bisa memiliki.

Dalam bidang perikanan, berdasarkan hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan buruh nelayan lebih ditekankan pada perbaikan alat tangkap, meskipun dalam tahun ini program lebih ditekankan pada bidang penyuluhan. Antusias nelayan cukup tinggi dalam mengikuti pelatihan, dengan terbentuknya kelompok kegiatan usaha perikanan. Untuk tahap awal kegiatan telah dilakukan kegiatan demonstrasi pembuatan dan pencetakan terasi. Meskipun hasilnya belum memuaskan tetapi keinginan masyarakat untuk memodifikasi dan mengembangkan secara sendiri cukup besar. Hal ini telah ditunjukkan dengan adanya hasil terasi yang telah diproduksi dan dipasarkan sebagai hasil perbaikan dari teknologi yang ada selama ini.

### 5.2. Peternakan Ayam Buras

Selama lebih kurang 4 bulan perkembangan ayam buras terlihat memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Kematian sekitar 4 ekor ayam betina induk terjadi pada saat ayam tiba di lokasi diakibatkan oleh stress. Dan pada saat itu telah bertelur  $\pm$  14 ekor dengan jumlah telur berkisar 10-12 butir per ekor. Telur tersebut sebagian dijual untuk konsumsi dan sebagian lagi ditetaskan untuk mengganti dan menambah jumlah ayam (replacement).

Masalah vaksin merupakan hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena ketersediaan vaksin cukup jauh dari lokasi yaitu Bogor atau dari Sukabumi, untuk mengatasi masalah tersebut Tim LPM IPB masih akan memberikan bantuan pelayanan vaksinasi ke 2 yaitu sekitar bulan Maret 1993. Pembinaan dari

instansi terkait (petugas peternakan kecamatan) dirasakan masih sangat kurang namun petugas penyuluhan lapang dari pertanian telah dapat mengatasi hal tersebut dengan kunjungan yang rutin.

Dukungan yang cukup baik diberikan oleh ketua kelompok pemuda dan staf desa disamping partisipasi penuh dari para anggota kelompok ayam buras diharapkan dapat menumbuhkan jiwa usaha yang mandiri baik untuk warga buruh nelayan yang ada di Desa Pasir Baru maupun warga lainnya di Kecamatan Cisolok.

Berdasarkan hasil kegiatan program memberikan gambaran bahwa masyarakat desa pantai mempunyai respon yang tinggi terhadap inovasi teknologi baru. Hal ini ditunjukkan oleh antusias peserta baik dalam program pengembangan ternak kecil, pengembangan tanaman pekarangan maupun pengolahan hasil ikan. Di dalam program peternakan kegiatan pelatihan disamping diikuti oleh peserta kelompok sebanyak 10 orang warga Desa Pasir Baru yang lain (petani maju). Dari hasil pelatihan tersebut telah dididik 20 kader vaksinator ayam buras. Selanjutnya dari satu percontohan demonstrasi pemeliharaan ayam buras yang dilakukan secara kelompok telah menimbulkan minat dari kelompok lain untuk mengembangkan dengan biaya swadaya (2 kelompok). Kendala utama dari pengembangan ayam buras ini adalah kekhawatiran masyarakat akan adanya serangan tetelo dan cara pemeliharaan ayam yang sifatnya masih tradisional. Oleh karena ini dengan adanya kerjasama antara LPM IPB - Pemda (Dinas Terkait) kendala-kendala di atas secara bertahap dapat di atasi.

### 5.3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dari jenis-jenis tanaman yang dikembangkan, ternyata dapat tumbuh dengan baik adalah kangkung dan kacang panjang. Tanaman yang kurang baik pertumbuhannya adalah buncis dan bayam. Beberapa warga di sekitarnya mulai tertarik untuk turut mengembangkan lahan pekarangan.

Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta program yang terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan dan penanaman, dari 3 peserta yang direncanakan menjadi 7 peserta dengan luas 600 m<sup>2</sup>.

Kendala pengembangan tanaman pekarangan adalah banyaknya pohon kelapa dan tanaman pisang, yang mengganggu tumbuhan tanaman pekarangan, terutama dalam masalah keteduhan. Juga alat-alat pertanian yang dimiliki kurang memadai.

Hal yang sama juga diperlihatkan dari program pengembangan lahan pekarangan, dimana pada awal kegiatan demonstrasi penanaman pekarangan hanya diikuti 3 peserta, tetapi dalam pelaksanaannya bertambah menjadi 6 orang dengan luas

lahan 600 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil pengamatan permintaan untuk pengembangan lahan pekarangan cukup potensial baik dari warga setempat (RT 02 Desa Pasir Baru) maupun warga desa lain.

Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat relatif mudah menerima inovasi teknologi terutama yang berkaitan dengan pengembangan tanaman pekarangan. Kendala utama pengembangan adalah: (1) Ketersediaan bibit, (2) Tingkat pengetahuan petani dalam bidang pertanian khususnya tanaman pekarangan yang masih rendah dan (3) Banyaknya naungan dipekarangan yang disebabkan oleh pohon kelapa dan pohon pisang.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas maka secara umum menunjukkan bahwa:

- (a) Masyarakat desa pantai adalah masyarakat yang dinamis dan relatif mudah menerima inovasi baru sepanjang inovasi tersebut dapat disertai dengan kegiatan yang nyata.
- (b) Diversifikasi kegiatan dapat memberikan alternatif usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan diantaranya melalui kegiatan pemeliharaan ayam buras dengan skala usaha ekonomi dan pemanfaatan lahan pekarangan.
- (c) Adanya kelembagaan yang mapan di tingkat bawah (buruh nelayan) menyebabkan difusi inovasi teknologi berjalan dengan lebih lancar.

#### 5.4. Tingkat Pendapatan/Kesejahteraan

Dalam hal ini kami menggunakan klasifikasi kemiskinan (Sayogyo 1977) didasarkan pada besarnya pengeluaran/ kapita/tahun yang diukur dengan nilai beras setempat adalah:

- a. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah kota.
- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah kota.
- c. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan 270 kg beras untuk daerah perkotaan.

Untuk menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk kebutuhan pokok, dapat dipengaruhi oleh motivasi terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, oleh posisi manusia dalam lingkungan keluarga serta oleh kebutuhan objektif minimal untuk bisa hidup secara layak. Sedangkan persentasi manusia terhadap kebutuhan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat dan sistem nilai yang berlaku

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Dari kegiatan PPM Tenaga Dosen yang dikoordinasikan LPM IPB di Wilayah Desa Pantai Pasir Baru Kecamatan Cisolok Kabupaten DT. II Sukabumi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pasca Panen  
Tindakan pasca panen yang diberikan kepada kelompok sasaran belum secara optimal dilaksanakan. Dengan diharapkan penyerapan teknologi secara optimal akan meningkatkan pendapatan kelompok sasaran.
- 2) Peternakan Ayam Buras  
Pelaksanaan kegiatan vaksinasi telah diketahui, diserap dan dilakukan oleh kelompok sasaran sedangkan kegiatan program pemberian ayam buras kepada kelompok sasaran telah dilakukan dan memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari telah bertelurnya ayam buras.
- 3) Pekarangan  
Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan ayam buras telah dilakukan oleh kelompok sasaran. Indikator keberhasilan dari tiga peserta adalah telah berkembang menjadi tujuh peserta dengan luas lahan 600 M<sup>2</sup>.
- 4) Tingkat pendapatan yang diharapkan akan meningkat, dengan adanya tiga kegiatan di atas dengan asumsi bahwa pemasaran dari ketiga produk dari kegiatan di atas lancar.

### 6.2. Saran

1. Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi setiap program yang telah dilakukan sehingga sasaran dan tujuan tercapai.
2. Perlu dilakukan peningkatan program lebih lanjut dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas.
3. Perlu difungsikan lembaga-lembaga perkoperasian, keuangan dan pemasaran.
4. Perlu perhatian dan bantuan Pemda setempat, khususnya Dinas Perikanan, Peternakan dan instansi terkait untuk mengembangkan kegiatan tersebut di atas khususnya di Kecamatan Cisolok.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1985. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. Jakarta.
- Blackburn, M. 1965. Oceanologi and Ecology of Tuna. In Harold Barnes, Oceanography Marine Biology.
- Dinas Perikanan DT II Kabupaten Sukabumi. Laporan Tahunan, 1991-1992
- Monografi Desa Pasir Baru, 1992. Data Potensi Desa Pasir Baru Kecamatan Cisolok Kabupaten DT II Sukabumi.
- Sayogyo, 1977. Jenis Kemiskinan dan Kebutuhan Fisik Minimum Pangan. Kompas 17 Desember 1977. Jakarta.
- Schuster, W.H. and R. Rustami Djajadiredja, 1952. Local Common Names of Indonesia Fishes
- Siregar, 1980. Suatu Pendugaan Stok Ikan Pelagis dengan menggunakan Metoda Akustik di Perairan Jawa Barat dan Perairan Selat Bali. Karya Ilmiah. Fakultas Perikanan IPB, Bogor.

-----

S U S U N A N T I M

Sunatmo Sardono	(Sosial Ekonomi Perikanan)
Dodi Rachmadi	(Pengolahan Hasil Perikanan)
Kusman Mangunsukarto	(Penangkapan Ikan)
M.F. Rahardjo	(Sumberdaya Perikanan)
Ridwan Affandi	(Sumberdaya Perikanan)
Moentoha Selari	(Tanah/Paperta)
Kurnia Achyadi	(Kedokteran Hewan)
Suroto Sukirno	(Hama dan Penyakit Tanaman)